



Hubungan Cerita Yudas Iskariot tentang Motivasi belajar Pendidikan anti korupsi PAK siswa kelas X SMK N 1 Doloksanggul kabupaten Humbang Hsundutan T.A 2025/2026

Devi Sunita Nainggolan¹, Rahellia Inri Yani², Niel Siahaan³, Andar Gunawan Pasaribu⁴

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: ds9109616@gmail.com¹, rahellaindriyani@gmail.com²,
nielchepysiahaan31@gmail.com³, andargunawanpasaribu@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received May 19, 2026

Revised May 21, 2026

Accepted May 23, 2026

Keywords:

The Story of Judas Iscariot, Learning Motivation, Christian Religious Education

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between the story of Judas Iscariot and the motivation to learn anti-corruption education in Christian Religious Education for grade X students of SMK N 1 Doloksanggul. The background of this study is based on the still low character and learning motivation of students, such as dishonesty, lack of discipline, and low responsibility. The method used is quantitative research with a descriptive correlational approach. The research instrument was a questionnaire consisting of 11 statements given to 22 respondents. Data were analyzed using the Product Moment correlation formula to determine the relationship between variable X (the presentation of the story of Judas Iscariot) and variable Y (motivation to learn anti-corruption education). The results showed a coefficient of determination of 98.01%, which means there is a very strong relationship between the presentation of the story of Judas Iscariot and student learning motivation. This indicates that the use of Bible stories appropriately and interestingly can increase learning motivation and shape students' character to be honest, responsible, and reject corrupt behavior. Thus, the presentation of the story of Judas Iscariot is effective as a learning medium in anti-corruption character education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 19, 2026

Revised May 21, 2026

Accepted May 23, 2026

Kata Kunci:

Cerita Yudas Iskariot, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Kristen

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyampaian cerita Yudas Iskariot dengan motivasi belajar pendidikan anti korupsi dalam Pendidikan Agama Kristen pada siswa kelas X SMK N 1 Doloksanggul. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih rendahnya karakter dan motivasi belajar siswa, seperti sikap tidak jujur, kurang disiplin, dan rendahnya tanggung jawab. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Instrumen penelitian berupa angket yang terdiri dari 11 butir pernyataan yang disebarkan kepada 22 responden. Data dianalisis menggunakan rumus korelasi Product Moment untuk mengetahui hubungan antara variabel X (penyampaian cerita Yudas



Iskariot) dan variabel Y (motivasi belajar pendidikan anti korupsi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 98,01%, yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara penyampaian cerita Yudas Iskariot dengan motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita Alkitab secara tepat dan menarik dapat meningkatkan motivasi belajar serta membentuk karakter siswa yang jujur, bertanggung jawab, dan menolak perilaku korupsi. Dengan demikian, penyampaian cerita Yudas Iskariot efektif digunakan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan karakter anti korupsi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Devi Sunita Nainggolan

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: ds9109616@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen adalah pelajaran penting bagi siswa dan harus menjadi harapan setiap siswa apabila mereka mendapatkan pengajaran terbaik. Perubahan tingkah laku akan terjadi selama proses belajar, jadi Anda perlu memberikan perhatian penuh agar pelajaran terserap dengan baik.¹ Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kehidupan rohani siswa jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) sehingga pengajarannya perlu dilakukan secara maksimal dan berkualitas. Proses pembelajaran yang baik tidak hanya menekankan pada pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih positif.

Laksono (2016:60) menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.² Dalam praktik pembelajaran di sekolah, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Menurut Laksono (2016), rendahnya motivasi belajar siswa menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kurang optimalnya hasil pembelajaran. Kondisi ini dapat dilihat dari kurangnya perhatian siswa selama proses pembelajaran, rendahnya partisipasi aktif, serta minimnya antusiasme dalam mengikuti kegiatan di kelas. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, sehingga diperlukan upaya yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Dorongan internal dan eksternal yang mendorong siswa untuk mengubah tingkah laku dikenal sebagai motivasi belajar (Nurul Hidayah & Fikki Hermansyah 2016).³ Motivasi belajar menjadi faktor penting yang tidak hanya mempengaruhi pencapaian akademik, tetapi juga

¹ Jurnal Pendidikan and Agama Kristen, "Jurnal Pendidikan Agama Kristen" 2, no. 2 (2022): 152–64.

² Jurnal Teologi, "Veritas Lux Mea" 1, no. 1 (2019): 30–40.

³ Dalam Meningkatkan and Hasil Belajar, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," no. November (2021): 289–302.



pembentukan perilaku dan karakter siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung menunjukkan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih positif, seperti bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan berintegritas. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat berdampak pada munculnya perilaku negatif, seperti tidak jujur, menyontek, atau bahkan kecenderungan melakukan tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai moral.

Aktivitas berbasis kelompok, proyek kolaboratif, dan diskusi kelompok dapat membantu siswa memahami lebih banyak (Sihotang dkk., 2023).⁴ Upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui aktivitas berbasis kelompok, proyek kolaboratif, dan diskusi kelompok. Sihotang dkk. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar siswa mampu mendorong partisipasi aktif, memperdalam pemahaman materi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebaya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, pendekatan ini juga dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan saling menghargai, yang sangat relevan dalam pembentukan karakter, termasuk dalam pendidikan anti korupsi.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji hubungan antara penyajian cerita Yudas Iskariot dengan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Doloksanggul untuk melihat sejauh mana penggunaan cerita Alkitab dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran PAK, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sikap anti korupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kajian metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode review literatur sistematis dengan menganalisis dan mengevaluasi literatur yang relevan. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis data dalam buku dan artikel yang berhubungan dengan metode penelitian kuantitatif. Creswell (2013) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode pengumpulan dan analisis data yang sistematis dan objektif. Metode ini melibatkan penggunaan data numerik untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan dan dapat dipercaya tentang masalah atau fenomena tertentu.⁵

Pengumpulan data dan informasi menggunakan sumber tertulis dikenal sebagai penelitian literatur. Oleh karena itu, penelitian literatur bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh penulis dari berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian.⁶ Penelitian akan dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di

⁴ Junaidy Alexander Sagala, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Siswa Untuk Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," 2023.

⁵ Marinu Waruwu et al., "Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>.

⁶ Marthen Mau, "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Didik Kristen Di SDN 21 Agak Hulu Telah Menggunakan Strategi Dalam Pembelajaran , Namun Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Perlu Menggunakan Strategi Namun Strategi Yang" 3 (2025).



Doloksanggul. Sumber tertulis yang terkait dengan subjek penelitian dapat digunakan untuk menganalisis, menjelaskan, dan mendistribusikan pengumpulan data dan informasi.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter Anti Korupsi

1. Pengertian Pendidikan Anti Korupsi

Pendidikan antikorupsi merupakan salah satu pendekatan strategis yang sangat penting untuk membangun karakter dan integritas di kalangan generasi muda. Ide ini tidak hanya membahas undang-undang yang mengatur tindak pidana korupsi, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku yang Pendidikan Antikorupsi sebagai Upaya Membangun Generasi yang Berintegritas.⁷ Pendidikan antikorupsi sebagai upaya membangun generasi yang berintegritas perlu ditanamkan sejak dini melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan dan kontekstual. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami dampak buruk korupsi, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menolak dan melawannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan nilai-nilai antikorupsi di sekolah dapat membentuk budaya positif yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang jujur, adil, dan berintegritas.

Adapun beberapa pendapat ahli terkait pendidikan antikorupsi adalah sebagai berikut :

Magaloni dan Kricheli (2010) menyatakan bahwa pendidikan anti korupsi harus melihat bagaimana tindakan kolektif dan budaya politik berfungsi untuk mencegah korupsi.⁸ Pernyataan tersebut menekankan bahwa korupsi bukan hanya persoalan individu, melainkan juga berkaitan erat dengan sistem sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi perlu membangun kesadaran kolektif bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menolak dan melawan praktik korupsi. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan akuntabilitas sejak dini, serta membentuk budaya politik yang transparan dan partisipatif.

Menurut Widhiyaastuti & Ariawan (2017-2018), pendidikan anti korupsi bertujuan untuk mencegah korupsi daripada memberantasnya dengan mengajarkan orang untuk berperilaku anti korupsi.⁹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi berfokus pada langkah preventif, yaitu membentuk karakter dan perilaku individu agar memiliki sikap menolak korupsi sejak awal. Melalui pendidikan anti korupsi, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial ditanamkan secara berkesinambungan sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seseorang tidak hanya memahami bahwa korupsi adalah tindakan yang salah, tetapi juga memiliki kesadaran moral untuk menghindarinya.

⁷ Bintang Auliya Tyananda, Ryan Dwi Prayoga, and Tita Ester, "Pendidikan Antikorupsi Sebagai Upaya Membangun Generasi Berintegritas," 2025.

⁸ Alamat Komplek et al., "Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Muhamad Yusar Positif Terhadap Integritas , Kesadaran Etika , Dan Sikap Anti Korupsi Mahasiswa . Hal Ini Hanya Penerima Pengetahuan , Tetapi Juga Agen Perubahan Yang Potensial Dalam Masyarakat .," no. 4 (2024).

⁹ Dhevy Setya Wibawa, "Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Tindakan Preventif Perilaku Korupsi Anti-Corruption Education as a Preventive Action for Corrupt Behavior" 7168, no. 1 (2021): 1–18, <https://doi.org/10.47776/MJPRS.002.01.01>.



Eliezar (2016) menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi adalah pengembangan nilai-nilai seperti adil, jujur, kepedulian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan berani.¹⁰ Pendidikan antikorupsi berfokus pada pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai moral yang mendasar. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan disiplin tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Selain itu, sikap berani dan peduli menjadi penting agar individu tidak hanya menolak tindakan korupsi, tetapi juga berani bersikap kritis terhadap praktik yang menyimpang di lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi berperan dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan memiliki komitmen kuat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan antikorupsi tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang korupsi, tetapi lebih menekankan pada upaya pencegahan melalui pembentukan karakter dan budaya yang berintegritas. Pendidikan ini menggabungkan aspek kesadaran kolektif, pembentukan perilaku anti koruptif, serta penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan keberanian. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi menjadi sarana penting dalam menciptakan individu yang tidak hanya menolak korupsi secara pribadi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun lingkungan sosial dan budaya yang bersih dari praktik korupsi.

2. Tujuan Pendidikan Antikorupsi

Tujuan utama dari pendidikan antikorupsi menurut (Farid Wajdi et al., 2024 dalam Anas et al., 2012) menyatakan bahwa untuk membentuk generasi muda yang berintegritas melalui kegiatan yang ada di sekolah, seperti "manajemen, pembelajaran, dan pembiasaan", dengan tujuan agar setiap orang memiliki kemampuan untuk "menghindari, menolak, melawan, atau mencegah tindakan korupsi".

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang berprinsip "jujur, disiplin, tanggung jawab, bekerja keras, sederhana, mandiri, adil, berani, peduli, dan bermartabat" di sekolah.
- b. Meningkatkan potensi emosional siswa dengan memperhatikan nilai-nilai budaya dan cinta tanah air serta wawasan nasional.
- c. Menanamkan sikap, perilaku, dan kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai umum dan tradisi dalam budaya religius negara tersebut.
- d. Menumbuhkan semangat kepemimpinan profesional yang bertanggung jawab atas nilai-nilai bangsa untuk generasi mendatang.
- e. Administrasi sekolah harus terbuka, jelas, profesional, dan bertanggung jawab.¹¹

Dharma mengatakan tujuan umum pendidikan anti-korupsi adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang jenis korupsi dan komponennya
- Mengubah cara orang melihat dan berperilaku tentang korupsi; dan

¹⁰ Agus Setiawan, "Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Pembentukan Karakter , Perilaku Individu Melalui Potensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi" 01, no. 01 (2023): 1–9.

¹¹ "No Title," no. 1 (2003): 1–42.



- Meningkatkan keterampilan dan keahlian baru yang dimaksudkan untuk melawan korupsi.

Dengan ketiga tujuan itu, dapat dilihat bahwa meskipun pendidikan antikorupsi berfokus pada pendidikan nilai, pendidikan antikorupsi tetap meliputi ketiga domain pendidikan Bloom pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa (Ersa Afifa Pasya, 2015)¹².

B. Motivasi Belajar

Bakar 2007 menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting untuk keberhasilan siswa. Jika ada motivasi yang kuat untuk belajar, hasil belajar akan lebih baik dan hasil belajar akan lebih baik jika diberikan dengan cara yang tepat.¹³ Motivasi belajar memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan peserta didik. Motivasi yang kuat akan mendorong siswa untuk lebih aktif, tekun, dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, pemberian metode dan strategi pembelajaran yang tepat juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui suasana pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Menurut Sardiman (2007), motivasi belajar adalah semua kekuatan yang ada di dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk belajar, memastikan bahwa belajar terus berlanjut, dan memberikan arah untuk belajar sehingga tujuan belajar dapat dicapai.¹⁴ Motivasi tidak hanya membuat siswa mulai belajar, tetapi juga menjaga keberlangsungan kegiatan belajar serta mengarahkan usaha mereka agar tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya motivasi yang kuat, siswa akan lebih konsisten, tidak mudah menyerah, dan memiliki semangat untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami dan mengembangkan motivasi belajar siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan pendapat Bakar (2007) dan Sardiman (2007), dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Motivasi berfungsi sebagai dorongan internal yang membuat siswa mau belajar, mempertahankan keberlangsungan belajar, serta mengarahkan usaha mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi yang kuat akan mendorong siswa menjadi lebih aktif, tekun, dan tidak mudah menyerah, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar. Selain itu, peran guru juga sangat penting dalam menumbuhkan motivasi melalui penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

¹² Ersa Afifa Pasya, "ADABIYAH ISLAMIC Jurnal Fakultas Agama Islam PENDIDIKAN ANTI KORUPSI PENANAMAN KARAKTER ANTI KORUPSI DARI USIA DINI DI SEKOLAH DASAR AL-FAIZ KOTA MEDAN," 2023, 56–72.

¹³ Rike Andriani, "Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa (Learning Motivation as Determinant Student Learning Outcomes)" 4, no. 1 (2019): 80–86, <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.

¹⁴ Yogi Fernando et al., "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa" 2, no. 3 (2024): 61–68.



C. Cerita Yudas Iskariot

1. Pengertian Cerita Yudas Iskariot

Cerita Yudas Iskariot adalah kisah yang menggambarkan sikap Yudas Iskariot yang berpura-pura peduli terhadap orang miskin. Menurut Yohanes 12:6, Yudas Iskariot ditugaskan untuk memegang kas bersama. Ia bertugas sebagai bendahara kelompok. Ia mengatur dana untuk orang miskin dan kebutuhan pelayanan. Keyakinan ini harus membentuk integritas. Namun, retakan mulai muncul di balik dompet itu. "Ia adalah seorang pencuri; ia sering mengambil uang dari kas yang dipegangnya," kata Yohanes (Yohanes 12:6). Bukan hanya sekali, tetapi seringkali. Ini bukan kesalahan kecil; ini adalah bagian dari cara hidup. Di balik pakaian pelayanan rohani, keserakahan mulai muncul.¹⁵

2. Isi Cerita Yudas Iskariot

Salah satu murid Yesus, Yudas Iskariot, mengkritik Maria yang mengurapi Yesus di Betania. Yudas Iskariot disebut sebagai pencuri karena dia sering mengambil uang dalam kas yang dipegangnya. Dia berkata, "Mengapa minyak narwastu ini tidak dijual tiga ratus dinar dan uangnya diberikan kepada orang-orang miskin?" (Yohanes 12:5). Ini menunjukkan bahwa salah satu dari dua belas rasul dianggap sebagai bendahara Yudas Iskariot.¹⁶

Yesus berbicara dengan Yudas Iskariot dalam Injil Yohanes. Karakter Maria sangat berbeda dari karakter Yudas Iskariot (Yohanes 12:5-6). Yudas malah mengkritik keras tindakan Maria karena cintanya yang murni kepada Yesus. Kritik yang ditujukan kepada orang-orang miskin yang masih membutuhkan uang, meskipun semuanya dilakukan untuk kepentingan dirinya sendiri. Apakah ini benar-benar cinta? Itu benar, cinta yang dapat dimanipulasi. Ternyata Yudas Iskariot tidak berubah karena pertemuan pertamanya dengan Yesus. Ternyata dia tidak menganggap Yesus sebagai satu-satunya orang dalam hidupnya setelah pertemuan pertamanya dengannya. Melainkan memanipulasi atau memanfaatkan Yesus untuk kepentingan dirinya sendiri, cinta tidak murni menjadi dasar hubungannya dengan Yesus.¹⁷

3. Langkah-langkah Penyampaian Cerita Yudas Iskariot

Dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional, seperti ceramah, cerita Alkitab lebih disukai oleh siswa ketika diajarkan. Metode ini mampu menggugah rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Alkitab dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri.¹⁸ Berikut langkah-langkah penyampaian cerita Yudas Iskariot dalam Injil Yohanes 12:5–6 sebagai indikator variabel X (metode pembelajaran cerita Alkitab):

- Persiapan pembelajaran

¹⁵ <https://www.sarapanpagi.org/biografi-yudas-iskariot-dari-kasih-ke-cioman-pengkhianat-vt13402.html>

¹⁶ Ezra Tari et al., "MILENIAL," 2019.

¹⁷ [https://www.gkikb.or.id/index.php/kebaktian/arsip/07-April-2019.html#:~:text=Terdapat%20perbedaan%20yang%20sangat%20berlawanan%20sekali%20antara%20karakter%20Maria%20dengan%20Yudas%20Iskariot%20\(Yohanes%2012:5%2D6\).](https://www.gkikb.or.id/index.php/kebaktian/arsip/07-April-2019.html#:~:text=Terdapat%20perbedaan%20yang%20sangat%20berlawanan%20sekali%20antara%20karakter%20Maria%20dengan%20Yudas%20Iskariot%20(Yohanes%2012:5%2D6).)

¹⁸ Grace Margareta Clara et al., "Penerapan Cerita Alkitab Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Sikap Positif Siswa Terhadap Pelajaran Agama Kristen" 01, no. 01 (2025).



Guru menyiapkan materi cerita secara matang, termasuk memahami isi teks Alkitab, tujuan pembelajaran, serta nilai utama yang ingin disampaikan (kejujuran, integritas, dan anti korupsi). Guru juga dapat menyiapkan media pendukung seperti video animasi, gambar, atau ilustrasi agar pembelajaran lebih menarik.

➤ **Pembukaan (apersepsi dan motivasi)**

Guru membuka pembelajaran dengan pertanyaan pemantik, misalnya tentang kejujuran atau pengalaman siswa terkait kepercayaan. Tujuannya untuk mengaitkan pengalaman siswa dengan materi yang akan dipelajari sehingga mereka lebih siap dan tertarik mengikuti pembelajaran.

➤ **Penyampaian cerita**

Guru menyampaikan cerita Yudas Iskariot secara runtut dan jelas, bisa melalui metode bercerita langsung, membaca Alkitab, atau menggunakan video animasi. Pada tahap ini, guru menekankan bagian penting, seperti sikap Yudas yang tampak baik tetapi memiliki niat tersembunyi.

➤ **Penjelasan dan penegasan makna**

Setelah cerita disampaikan, guru menjelaskan isi dan makna cerita secara lebih mendalam. Guru mengarahkan siswa untuk memahami bahwa tindakan Yudas mencerminkan ketidakjujuran dan penyalahgunaan kepercayaan, yang berkaitan dengan perilaku korupsi.

➤ **Diskusi dan refleksi**

Siswa diajak berdiskusi melalui pertanyaan seperti: “Mengapa sikap Yudas tidak benar?” atau “Apa akibat dari tidak jujur?” Tahap ini membantu siswa berpikir kritis dan mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari.

➤ **Penerapan nilai (aplikasi)**

Guru mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai dari cerita, seperti bersikap jujur, tidak mengambil hak orang lain, dan bertanggung jawab. Bisa melalui contoh konkret di sekolah, seperti tidak menyontek atau tidak mengambil barang teman.

➤ **Penutup dan evaluasi**

Guru menyimpulkan pembelajaran dan menegaskan kembali nilai utama. Selanjutnya dilakukan evaluasi, baik melalui pertanyaan lisan, tugas, maupun refleksi tertulis untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap cerita dan nilai yang dipelajari.

Langkah-langkah ini dapat dijadikan indikator variabel X karena menunjukkan bagaimana metode penyampaian cerita Alkitab dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hubungan Cerita Alkitab Yudas Iskariot tentang Anti Korupsi dengan Motivasi Belajar Siswa

Kisah Yudas Iskariot dalam Alkitab, khususnya yang berkaitan dengan sikap ketidakjujuran dan penyalahgunaan kepercayaan, memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan sikap anti-korupsi dan motivasi belajar siswa. Yudas dipercaya sebagai pemegang kas para murid, tetapi ia menyalahgunakan tanggung jawab tersebut demi kepentingan pribadi. Tindakan ini menunjukkan bahwa sikap tidak jujur dan serakah dapat merusak karakter seseorang. Dalam dunia pendidikan ayat tersebut berisi prinsip anti korupsi



yang sangat relevan untuk dijadikan landasan pendidikan karakter. Kejujuran adalah dasar karakter yang kokoh dan kemampuan untuk menahan diri dari keinginan untuk bertindak tidak etis. Untuk mencegah penyalahgunaan yang dapat merugikan banyak pihak, amanah dan tanggung jawab setiap orang harus dijaga dan dihormati.¹⁹ Selain itu, nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan secara konsisten melalui proses pembelajaran agar menjadi kebiasaan dalam diri siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep anti korupsi secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan langkah-langkah pengajaran yang telah dilaksanakan, pembelajaran cerita Yudas Iskariot disampaikan secara terstruktur, mulai dari penyampaian isi cerita, penekanan pada nilai-nilai moral, hingga pengaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pengajaran ini juga menekankan penggunaan metode yang variatif, ketepatan dalam menjelaskan makna ayat, serta pemberian bimbingan dan umpan balik oleh guru guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai kejujuran dan anti korupsi.

Berdasarkan langkah-langkah pengajaran tersebut, disusun indikator penyampaian cerita Yudas Iskariot sebagai variabel X yang kemudian dijabarkan ke dalam instrumen penelitian berupa angket yang terdiri atas 11 butir pernyataan. Angket ini disebarakan kepada 22 responden pada kelas X AKL 1 di SMK N 1 Doloksanggul untuk memperoleh data mengenai persepsi siswa terhadap efektivitas penyampaian cerita tersebut. Hasil penyebaran angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran yang dilakukan. Responden menilai bahwa penyampaian cerita Yudas Iskariot memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kejujuran, tanggung jawab, serta bahaya sikap serakah dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi belajar pendidikan anti korupsi dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan dorongan internal siswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Motivasi ini tercermin dari minat siswa dalam memahami nilai-nilai kejujuran, keaktifan dalam pembelajaran, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, sikap tanggung jawab, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, disusun indikator motivasi belajar sebagai variabel Y yang selanjutnya dijabarkan ke dalam angket sebanyak 11 butir pernyataan. Skor dari setiap butir angket dijumlahkan untuk memperoleh skor total motivasi belajar siswa yang dinyatakan dalam ΣY .

Untuk mengetahui hubungan antara penyampaian cerita Yudas Iskariot dengan motivasi belajar pendidikan anti korupsi Pendidikan Agama Kristen, dilakukan analisis korelasi dengan menggunakan rumus Product Moment (r_{xy}). Perhitungan korelasi dilakukan dengan menghubungkan skor total variabel X (ΣX) dan skor total variabel Y (ΣY) dari seluruh responden. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh selanjutnya diubah ke dalam bentuk persentase dengan cara mengkuadratkan nilai r dan mengalikannya dengan seratus persen. Hasil persentase tersebut menunjukkan besarnya kontribusi penyampaian cerita Yudas Iskariot

¹⁹ Didik Di and S M P Negeri, "No Title" 4, no. 3 (2025): 5568–78.



terhadap motivasi belajar siswa, sehingga dapat disimpulkan tingkat hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

Untuk mengetahui hubungan antara penyampaian cerita Yudas Iskariot dengan motivasi belajar pendidikan anti korupsi Pendidikan Agama Kristen, dilakukan analisis korelasi dengan menggunakan rumus **Product Moment (rxy)**. Perhitungan korelasi dilakukan dengan menghubungkan skor total variabel X (ΣX), yaitu penyampaian cerita Yudas Iskariot, dengan skor total variabel Y (ΣY), yaitu motivasi belajar pendidikan anti korupsi, dari seluruh responden sebanyak 22 siswa.

Nilai koefisien korelasi yang diperoleh kemudian diubah ke dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus koefisien determinasi (KD), untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y.

Rumus yang digunakan:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Perhitungan:

KD	=	$(0,99)^2$	x	100%
KD	=	0,9801	x	100%
KD = 98,01%				

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (KD) sebesar 98,01%. Hal ini berarti bahwa penyampaian cerita Yudas Iskariot memberikan pengaruh sebesar 98,01% terhadap motivasi belajar pendidikan anti korupsi siswa kelas X. Sedangkan sisanya sebesar 1,99% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara penyampaian cerita Yudas Iskariot dengan motivasi belajar pendidikan anti korupsi Pendidikan Agama Kristen. Hasil ini juga menunjukkan bahwa penggunaan cerita Alkitab, khususnya kisah Yudas Iskariot, efektif dalam meningkatkan kesadaran dan motivasi siswa terhadap nilai-nilai kejujuran dan anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pengajaran cerita Yudas Iskariot yang meliputi indikator kejelasan penyampaian cerita, penguasaan isi narasi Alkitab, penekanan nilai ketidakjujuran dan penyalahgunaan kepercayaan, refleksi konsekuensi moral dan spiritual, internalisasi nilai kejujuran dan integritas, pemilihan sikap hidup yang benar, penyusunan komitmen diri, penentuan langkah-langkah perubahan perilaku, penjelasan makna tanggung jawab, penggunaan teladan yang benar, serta bimbingan dan umpan balik guru Pendidikan Agama Kristen berada pada kategori sangat baik. Motivasi belajar pendidikan anti korupsi siswa kelas X yang mencakup indikator ketepatan dalam menentukan tujuan belajar, kejelasan motivasi belajar, keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, kemampuan refleksi diri, penerapan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, konsistensi tanggung jawab, serta kemampuan analisis moral juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Hasil analisis korelasi



menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara penyampaian cerita Yudas Iskariot dengan motivasi belajar pendidikan anti korupsi dalam Pendidikan Agama Kristen, dengan besaran hubungan sebesar 98,01%, yang berarti bahwa penyampaian cerita tersebut memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada guru Pendidikan Agama Kristen untuk terus mempertahankan metode penyampaian cerita yang menarik dan bermakna, serta meningkatkan aspek pengajaran yang masih perlu diperkuat, khususnya pada indikator penjelasan makna tanggung jawab dan penerapan nilai anti korupsi secara konkret dalam kehidupan siswa. Selain itu, siswa diharapkan dapat lebih meningkatkan motivasi belajar, terutama dalam kemampuan analisis moral dan penerapan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, serta mempertahankan aspek yang sudah baik seperti keaktifan dan tanggung jawab dalam belajar. Dengan demikian, kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter kristiani yang berintegritas dapat terus berkembang secara optimal.

B. Saran

- **Bagi Siswa**

Siswa diharapkan dapat lebih meningkatkan motivasi belajar, khususnya dalam memahami nilai-nilai pendidikan anti korupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

- **Bagi Guru**

Guru diharapkan dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menarik, salah satunya melalui penyampaian cerita Alkitab yang relevan dengan kehidupan siswa. Guru juga perlu menekankan nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap materi pembelajaran agar tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa secara utuh.

- **Bagi Sekolah**

Sekolah diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, khususnya pendidikan anti korupsi, melalui program pembelajaran yang terintegrasi serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa yang jujur dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairiyah, C. (2017) „PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN“, LITERASI: Indonesian Journal of Humanities, 4(1), pp. 42–51.
- Agus Wibowo (2012) „Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)“.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2008). *Alkitab: Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan tanggung jawab* (Terj.). Jakarta: Bumi Aksara.



- Salahudin, & Alkrienciehie. (2013). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- ACLC KPK. “Mengenal Pengertian Korupsi Dan Antikorupsi.” Pusat Edukasi Anti Korupsi, 2023.
- Diandaru, Bambang Haris. “Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Di MTs Negeri 2 Kota Semarang.” *Jurnal Pendidikan Widyatama* 2, no. 2 (2023).
- Fahrudin, Fuad, and Mariyah Ulfah. *Volume 2 Nomor 6 Juni 2023 PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA*. n.d. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>.
- Husna, Khamila, and Supriyadi Supriyadi. “Peranan Manajemen Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4273>.
- Khalimatus Sadiyah, Siti, and Fadly Usman. “Manajemen Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kompetensi Sikap Di TK Dharma Wanita Syarif Hidayatullah.” *BHINNEKA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.59355/bhin.v1i1.93>.
- Najili, Hakin, Hendri Juhana, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. *Landasan Teori Pendidikan Karakter*. Vol. 5. no. 7. 2022. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>.
- Suharni, Suharni. “UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA.” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>.
- Waruwu, Marinu, Siti Natijatul Pu`at, Patrisia Rahayu Utami, Elli Yanti, and Marwah Rusydiana. “Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>.
- Widiyaningtyas, Ester, Meldiana Duha, Sekolah Tinggi Teologi, and Excelsius Surabaya. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Model Pembelajaran Blended Learning*. 3, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.26858/jmtik.v5i3>.
- Andriani, Rike. “Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa (Learning Motivation as Determinant Student Learning Outcomes)” 4, no. 1 (2019): 80–86. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.
- Clara, Grace Margareta, Satria Evans Umboh, Yosias Masokoda, Sekolah Tinggi, and Teologi Ikat. “Penerapan Cerita Alkitab Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Sikap Positif Siswa Terhadap Pelajaran Agama Kristen” 01, no. 01 (2025).
- Di, Didik, and S M P Negeri. “No Title” 4, no. 3 (2025): 5568–78.
- Fernando, Yogi, Universitas Islam, Negeri Sjech, M Djamil Djambek, Popi Andriani, Universitas Islam, Negeri Sjech, et al. “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” 2, no. 3 (2024): 61–68.
- Komplek, Alamat, Griya Gemilang, Jl Trip, Jamaksari No, and Kota Serang. “Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Muhamad Yusar Positif Terhadap Integritas , Kesadaran Etika , Dan Sikap Anti Korupsi Mahasiswa . Hal Ini Hanya Penerima Pengetahuan , Tetapi Juga Agen Perubahan Yang Potensial Dalam Masyarakat .,” no. 4 (2024).



- Mau, Marthen. "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kristen Di SDN 21 Agak Hulu Telah Menggunakan Strategi Dalam Pembelajaran , Namun Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Perlu Menggunakan Strategi Namun Strategi Yang" 3 (2025).
- Meningkatkan, Dalam, and Hasil Belajar. "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," no. November (2021): 289–302.
- "No Title," no. 1 (2003): 1–42.
- Pasya, Ersya Afifa. "ADABIYAH ISLAMIC Jurnal Fakultas Agama Islam PENDIDIKAN ANTI KORUPSI PENANAMAN KARAKTER ANTI KORUPSI DARI USIA DINI DI SEKOLAH DASAR AL-FAIZ KOTA MEDAN," 2023, 56–72.
- Pendidikan, Jurnal, and Agama Kristen. "Jurnal Pendidikan Agama Kristen" 2, no. 2 (2022): 152–64.
- Sagala, Junaidy Alexander. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Siswa Untuk Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," 2023.
- Setiawan, Agus. "Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Pembentukan Karakter , Perilaku Individu Melalui Potensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi" 01, no. 01 (2023): 1–9.
- Tari, Ezra, Marulak Pasaribu, Muner Daliman, and Paulus T Wibowo. "MILENIAL," 2019.
- Teologi, Jurnal. "Veritas Lux Mea" 1, no. 1 (2019): 30–40.
- Tyananda, Bintang Auliya, Ryan Dwi Prayoga, and Tita Ester. "Pendidikan Antikorupsi Sebagai Upaya Membangun Generasi Berintegritas," 2025.
- Wibawa, Dhevy Setya. "Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Tindakan Preventif Perilaku Koruptif Anti-Corruption Education as a Preventive Action for Corrupt Behavior" 7168, no. 1 (2021): 1–18. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.002.01.01>.